

## HIBRIDITAS IDENTITAS ORANG-ORANG TIONGHOA PERANAKAN DALAM TEKS DAN PRAKTIK SILANG BUDAYA

### THE IDENTITY HYBRID PERANAKAN CHINESE PEOPLE IN CROSS-CULTURAL TEXTS AND PRACTICES

**Adi Setijowati**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

adi\_setijowati@unair.ac.id

#### Abstrak

Dua teks sastra yang ditulis peranakan Cina menggambarkan cara bertahan orang Tionghoa di Indonesia. Mereka memerlukan fleksibilitas yang tampak pada penggunaan bahasa, genre sastra, dan filosofinya yang terhubung dengan lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Pemerintah kolonial Belanda dan Orde Baru memperlakukan mereka juga mendua. Warisan itu sampai sekarang berwujud penggantian nama Tionghoa dengan nama Indonesia agar mendapat identitas WNI. Mereka inklusif, dengan melindungi dirinya dari kekerasan. Pada mulanya lebih aman menggunakan nama Barat yang netral. Sampai saat ini Tionghoa Peranakan cenderung mengidolakan Barat sambil melakukan silang budaya melalui upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kebanyakan memeluk agama samawi sambil tetap melaksanakan upacara tradisional Cina, Jawa, dan Barat. Praktik hibrid tidak lagi dapat dialek karena mereka berasal dari berbagai identitas yang mengarah pada semangat multikultur yang membuat mereka bangun bersama dari sentimen etnis.

**Kata kunci:** Cina, etnis, hibriditas, identitas, peranakan

#### Abstract

Two literary texts written by Chinese peranakan (Indonesia-born Chinese) describe how the Chinese try to survive in Indonesia. They need a flexibility that is reflected in the use of language, literary genre, and their philosophy connected with the social environment where they live. The Dutch colonial government and the New Order treat them ambivalently. The legacy find its form of replacing Chinese names with Indonesian ones in order to get the national identity. They are inclusive to protect themselves from violence. Initially, it was safer to use neutral western names. Until now the Chinese peranakan tend to idolize Western, but at the same time doing cross cultural breeding through birth, marriage, and death rites. Most of them adopt middle-eastern religion, despite also performing traditional Chinese, Javanese and western rites. Hybrid practices are no longer in the form of dialect because they come from a variety of cultural identities leading to a multicultural spirit that awakens them from ethnic sentiment.

**Keywords:** Cina, ethnicity, hybridity, identity, peranakan

## A. Pendahuluan

Kesusastraan yang telah ditulis orang-orang Tionghoa Peranakan awal, merupakan kesusastraan yang cukup lama diterbitkan. Menurut catatan Suryadinata<sup>1</sup> meski sastra Tionghoa Peranakan Tionghoa tidak pernah menjadi mainstream sastra Indonesia namun keberadaannya memperkaya kesusastraan Indonesia. Kesusastraan ini merepresentasikan persilangan budaya sejak awal. Pertama, istilah Tionghoa peranakan; kedua, jumlahnya khasanah karyanya dan tema-temanya yang beragam; ketiga, bahasanya; keempat, genrenya; dan kelima, filosofi yang diusungnya. Kesusastraan dengan genre tersebut tidak berhenti sampai zaman Belanda, melainkan terus berlanjut sampai saat ini.

Dalam tulisan ini dibicarakan khasanah karya sastra yang dihasilkan para penulis Tionghoa dari kurun waktu yang berbeda: pertama, karya Melayu Tionghoa yang berisi uraian tentang gambaran keseharian orang-orang Tionghoa peranakan, yang diterbitkan penerbit Tans Drukkerij dalam majalah bulanan *Penghidoepan* di Surabaya<sup>2</sup>. Kedua, *Pendekar Bongkok* karya Asmaraman Kho Ping Hoo disoroti dari sisi naratif dan maknanya. Ketiga, karya Remy Silado *Ca Bau Kan* sebagai penerus genre sastra Melayu Tionghoa. Ketiga jenis karya itu berasal dari kurun waktu 1920-an, dan 2000-an, yang merepresentasikan persilangan budaya dengan cara yang sama.

Karya sastra dari kurun waktu yang berbeda ini dibicarakan dalam kerangka *Cultural Studies* (selanjutnya disingkat CS) yang merupakan wilayah studi multidisipliner. CS mengkaji persoalan kekuasaan dan politik serta kebutuhan perubahannya bagi kelompok sosial yang terpinggirkan khususnya klas,

gender dan ras (Barker, 2011:6). CS dibangun oleh para pemikirnya yang memandang bahwa pengetahuan teoretis adalah praktik dari politik. Produksi pengetahuan berkaitan dengan masalah posisionalitas, dari sudut pandang mana orang bicara kepada siapa dan untuk apa. Dengan pikiran tersebut karya sastra yang dibahas ini dilihat segi apa saja yang dapat berkaitan dengan praktik hibrid. Untuk mencapai hal tersebut dimanfaatkan pula dari segi naratologi teks seperti dalam pengertian naratologi dan komunikasinya yang ditawarkan Seymour Chatman<sup>3</sup>.

## B. Orang Tionghoa Peranakan dalam Menghadapi Dominasi Pemerintah Kolonial Belanda dalam Karya Sastra yang Ditulis 1920-an

Seperti diketahui secara umum khasanah karya sastra melayu Tionghoa dipinggirkan oleh pemerintah Belanda yang mendirikan Penerbit *Balai Pustaka* (selanjutnya disingkat BP). Waktu itu, pemerintah Belanda mengklaim karya sastra Indonesia terbitan BP adalah karya standar dan dengan bahasa Melayu tinggi. Yang diterbitkan di luar BP dikatakan bacaan liar<sup>4</sup>.

Dominasi ini sangat lama menjadi *mainstream* sehingga kalau membicarakan sastra Indonesia awal, para ahli pun selalu mengawali pembicaraan tentang karya sastra yang diterbitkan BP dan cenderung merendahkan karya sastra di luar BP. Sastra Melayu Tionghoa dan yang bernuansa protes sosial yang dihasilkan oleh penulis-penulis yang berpandangan sosialis juga dipinggirkan<sup>5</sup> dianggap tidak setara dengan terbitan BP.

Tulisan ini memfokuskan pembicaraan pada satu tema bagian dari *everyday life* (During, 2005:28), yaitu *life style* orang-orang

1 Suryadinata, Leo. 1996. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

2 Menurut penelitian Claudine Salmon 1984, *Literature in Malay by The Chinese of Indonesia*, di Surabaya terdapat majalah *Penghidoepan* yang terbit dalam edisi buku saku, secara bulanan. Terdapat sekitar 230 edisi.

3 Chatman, Seymour. 1980. *Story dan Discourse*. New York: Cornell University Press.

4 Periksa Ajip Rosidi dalam *Ikhtisar sejarah Sastra Indonesia*, 1969, yang diterbitkan Bina Cipta, hlm. 17-18.

5 Periksa Tulisan Bakri Siregar dalam *Sejarah Sastra Indonesia modern*, 1964, diterbitkan Akademi Sastera dan Bahasa "Multatuli", Jakarta, hlm. 17-18.

Tionghoa yang terdapat dalam Majalah yang terbit tahun 1925-1928. Karya sastra (novela/novel pendek) dapat dilihat sebagai dokumen sosio budaya yang mencatat kenyataan sosio budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (Yunus, 1986:3-4). Karya di bawah editorial Majalah *Penghidoepan* ini ditulis dalam masa kolonial Belanda. Kolonialisme Belanda di Indonesia sangat panjang mendera Indonesia. Sistem penjajahan, tersebut masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan melalui berbagai institusi dalam masyarakat.

Dalam konteks sejarah bangsa Indonesia, etnis Tionghoa peranakan mempunyai andil dalam proses "melek huruf" terhadap bahasa Indonesia (bahasa Melayu) pada etnis Hoa Kiau/Tionghoa. Proses ini didukung munculnya percetakan-percetakan buku dan majalah. Munculnya percetakan-percetakan ini mendukung tumbuh suburnya sastra Melayu Tionghoa. Dari fakta ini tampak bahwa ada kesetiaan pemakaian bahasa yang ditunjukkan dalam dokumentasi berupa jumlah buku yang telah dihasilkan oleh etnis Tionghoa peranakan, yaitu sekitar 3.005 buku yang tersebar di kota-kota di Jawa dan 200-an di Surabaya (Salmon, 1981).

Dari kenyataan di atas, dapat digali sumber informasi yang berguna untuk mengetahui fakta keadaan masa lalu. Fakta dalam sejarah terbagi 3, yaitu: 1) *artifact*, 2) *soisifact*, dan 3) *mentifact*.<sup>6</sup> *Mentifact* atau fakta mental adalah fakta yang menunjuk pada ide, pikiran, nilai-nilai atau kesadaran manusia. Kesadaran adalah realitas primer (pendapat kaum fenomenologis), sedangkan realitas lainnya berasal dari kesadarannya yang dihubungkan dengan masalah-masalah sosial di antaranya masalah perempuan. Dengan demikian, kesadaran sangat penting peranannya sebagai faktor penggerak atau pencipta fakta sejarah lainnya.

Mentalitas suatu kelompok sosial/individu dalam lingkup orang-orang Tionghoa

terbentuk oleh proses pembudayaan dan pengalaman masa lampau. Jadi, proses internalisasi nilai-nilai dan pembiasaan perilaku sebagai adaptasi kepada lingkungan serta segala aktivitas yang hendak mencapai tujuan hidup. Refleksinya dapat dilihat dari karya-karya di atas. Totalitas sifat-sifat, sikap, nilai telah disintesis dalam sistem nilai yang disebut kepribadian di sini dimaksudkan kepribadian orang Tionghoa peranakan.

Dalam karya sastra Melayu Tionghoa, tercermin pula mentalitas golongan sosial, jiwa zaman serta kecenderungan kontemporer yang melingkupi orang-orang Tionghoa. Bagaimana suatu sikap dan gaya hidup pelbagai golongan terutama terhadap nilai-nilai baru, seperti pendidikan Barat, pakaian Barat/gaya hidup di kota besar.

Untuk mengetahui sastra Melayu Tionghoa itu, dipergunakan pendekatan novel sejarah/sosial sebagai realitas sejarah/sosial yang ditawarkan Lukacs (1976)<sup>7</sup>. Novel sejarah/sosial yang secara sengaja menggunakan peristiwa (sejarah) sebagai bahan, mempunyai ikatan pada *historical truth*, sekalipun kebenaran (sejarah) itu bersifat relatif. Novel sejarah lahir sebagai jawaban intelektual dan literer terhadap problematik suatu zaman dengan menggunakan masa lampau sebagai refleksi. Sedangkan novel sosial, dapat menggunakan sejarah kontemporer (pada masa karya itu ditulis) (Lukacs dalam Kuntowijoyo, 1984:20-21). Tulisan ini lebih condong menganggap karya sastra Melayu Tionghoa sebagai novel sosial sehingga lebih banyak menawarkan permasalahan sosial. Selain itu juga digunakan pendekatan melalui ciri-ciri naratifnya.

Secara umum novel-novel yang terbit dalam majalah *Penghidoepan* termasuk cerita tentang cinta dalam pengalaman hidup manusia yang ditulis dalam bahasa Melayu Tionghoa yang diterbitkan dalam format buku saku kecil. Penerbit novel ini memberi konvensi kepada penulis-penulis cerita dengan

6 Sartono Kartodirdjo, Metode Penelitian Ilmu Sosial dalam Perspektif Sejarah, PAU UGM, stensil, 1995.

7 Lihat *Historical Novel* 1976, Georg Lucaks. England: Penguin Books

rambu-rambu yang berjudul *Prysvraag* seperti kutipan ini.

“Tulisan mesti dibikin beroepa satoe tjerita. Kalimatnya tjerita pembatja bole pli sendiri yang dirasa soerop boeat petaken artinya “Penghidoepan” saloewasnya bisa. Yang paling perloe jalah dalem itu tjerita misti terloekis artinya penghidoepan” (dalam kata pengantar *Dasar Djodo* 1928).

### C. Identitas Tokoh Tionghoa Peranakan (laki-laki dan perempuan) yang Tak Sejajar

Dalam *Berkobarnya Hawa Napsoe* (1927), digambarkan kecantikan remaja putri Tionghoa yang sekolah di Hollandsch Chineesche Kweekschool di Batavia yang bernama Meilij. Meilij berambut halus yang ditata dengan konde model Barat, bermata sedikit sipit jernih yang dilingkungi oleh sepasang alis hitam yang melengkung bagai bianglala sehabis hujan, hidungnya tidak seberapa mancung, dan diibaratkan dengan bunga mawar terbuka (NNN, hlm. 5). Wajahnya digambarkan oleh narator sebagai wanita yang halus perasaannya, bahkan dalam memilih jodohnya, meskipun jodoh yang dipilih itu sejajar dengan ayahnya bahkan secara tidak sengaja membunuh ayahnya sendiri. Kecantikan Meilij sejajar dengan kecantikan hatinya, yaitu ditunjukkan dengan kesetiannya menemui Soe An kembali di Cina.

Soe An merasa bersalah karena telah membunuh ayah Meilij, sehingga berusaha menjauhi Meilij dengan mendaftarkan diri menjadi serdadu sukarela yang berperang untuk negara Cina. Sedangkan Meilij menyusul Soe An dengan mendaftar menjadi perawat sukarelawati di perang Cina. Mereka berdua akhirnya bertemu dan meninggal bersama dalam perang karena ledakan ranjau. Gambaran perempuan seperti Meilij menunjukkan tingkat kepasrahan perempuan atau ketergantungan terhadap laki-laki bahkan terhadap laki-laki yang pernah memporandakan kehidupannya sebelumnya. Narator

seolah menyarankan secara terselubung bahwa hidup perempuan perlu mengandalkan dan memaafkan laki-laki.

Identitas laki-laki lebih banyak digambarkan dengan cara bagaimana laki-laki menghabiskan pekerjaannya sehari-hari di kantor. Sebagai contoh, gambaran laki-laki yang bekerja di Pegadaian Goedo Jombang (*Moraal Bedjat*, 1926), terutama pada waktu jam makan siang (pekerja laki-laki *ngrumpi* tentang Gaminten, seorang perempuan Jawa yang cantik). Gambaran lainnya adalah laki-laki yang suka berjudi dan melupakan keluarga intinya. Dalam *Berkobarnya Hawa Napsoe* (1927), terdapat gambaran laki-laki seperti ini: “satoe pemoeda yang berparas cakep lontjat dari kandaraan setan” (hlm. 4).

Dari beberapa uraian di atas, tampak bahwa gambaran laki-laki tak seimbang dengan perempuan yang sangat detail. Hal tersebut memperkuat asumsi bahwa sudut pandang lelakilah yang kuat. Berikut ini adalah gambaran *life style* orang-orang Tionghoa dalam teks sastra.

#### 1. Gaya Berpakaian Laki-Laki dan Perempuan Tionghoa Peranakan

Gaya berpakaian laki-laki yang paling umum adalah memakai jas trico, dan celana panjang. Dalam *Nona Olanda Sebagi Istri Tionghoa* (hlm. 9), tampak kesadaran pencerita bahwa memakai busana jas adalah untuk mengimbangi busana Barat agar dipandang sejajar dengan orang-orang Belanda. Hal tersebut tampak pada contoh: “Boeat tida dikatakan orang Tionghoa ada bangsa koprot dan sembarangan”. Dalam *Berkobarnya Hawa Nafsoe* (1927), digambarkan dua orang tokoh laki-laki yang satu memakai jas trico aboe-aboe dan yang satunya lagi memakai pakaian serba putih potongan Eropa (hlm. 2). Gaya berpakaian perempuan: tokoh Ny Ping Hian memakai rok sutra potongan Eropa (*Moraal Bedjat*, 1926)), tokoh Hiang Nio (*Terboeroe Napsoe*, hlm. 15) memakai rok buatan modiste Eropa dengan dipadu jas pendek terbuka

dengan memakai band pinggang. Pada waktu Hiang Nio menikah memakai pakaian adat Barat.

## 2. Cara Menghabiskan Waktu/*Weekend*

Cara menghabiskan waktu ada beberapa pola, yaitu: (1) berdansa (*"Di bawah terangnya Boelan, Nyoo Cheong Seng, Toedjoe Kali Bertjeree, 1925*), (2) membaca dan menulis buku (*Terboeroe Napsoe, 1926*), (3) mendengarkan musik lewat piringan hitam (dalam *Toedjoehkali Bertjere, 1925*) (4) Ke tempat 'plesiran' (*Berkobarnya Hawa Napsoe, 1927; Ketoeloengan, 1926*), (5) Bertamasya (*weekend*), menginap (*tetirah*) di tempat-tempat yang berhawa dingin (*Tjoema Boeat Satoe, 1927*), (6) Tontonan: (1) Balapan Kuda (*Ketoeloengan*), (2) Nonton bioskop (*Terboeroe Napsoe, 1926*), Nonton pentas drama (*Nona Olanda sebagai istri Tionghoa, 1925*) di Schowburg.

## 3. Mata Pencarian

Beragam profesi yang ditekuni, ialah: pedagang dan pengusaha, pegawai kantor pegadaian, jurnalis, dan pemilik firma dagang.

## 4. Nama-Nama yang Trend untuk Orang-orang Tionghoa

Beragam nama dan yang diidolakan asli Tionghoa, nama campuran Tionghoa-Belanda: Madeleine Kwik, Meilij, Jhonny, Ellise, Anton. Di samping itu, ada nama spesifik untuk pembantu rumah tangga: Oena (*Terboeroe Napsoe, 1926*), Waridjah (*Moraal Bedjat, 1926*), Merto (*Ketoeloengan, 1926*).

## 5. Peralatan Hidup

Peralatan yang dipunyai orang-orang Tionghoa kaya: Gramofoon dan plaat (*Moral Bedjat, 1926*).

## 6. Kendaraan

Kendaraan yang digambarkan dalam teks: motorfiets, taxi, auto.

Dibaca dari sisi deskripsi dan gambaran pencerita di atas, tampak *setting* kelas menengah orang-orang Tionghoa Peranakan. Beberapa indikasi tampak dari kehidupan rumah yang digambarkan, yaitu bermula dengan rumah

yang bagus (gedong), mempunyai pembantu dan tokoh-tokoh yang digambarkan terpelajar, karena orang-orang Tionghoa, rata-rata sekolah di sekolah-sekolah Belanda.

## D. Moralitas Orang-Orang Tionghoa Peranakan dalam Teks

### 1. Kaum Perempuan yang Dianggap Berperilaku Buruk/Tidak Pantas dari Sudut Pandang Laki-laki

Gambaran perempuan seperti di atas, tampak dalam novel *Moraal Bedjat* (1926) pada tokoh Ny. Ping Hian yang berstatus istri, berselingkuh dengan beberapa laki-laki ketika suaminya tidak berada di rumah. Tokoh tersebut juga digambarkan licik karena tega mengorbankan suaminya dipenjara selama dua puluh tahun padahal dia yang berbuat salah. Tokoh Ny. Ping Hian tersebut menikah lagi dengan Teng Ajong selama satu tahun. Ketika Ajong kembali ke Tiongkok Ny. Ping Hian menjadi perempuan penghibur laki-laki. Gambaran lain tentang perilaku buruk perempuan yang menjadi penghibur laki-laki tampak dalam cerita *Berkobarnya Hawa Napsoe*, lewat tokoh Erna.

Selain itu gadis yang pergaulannya sangat terbuka dan bebas terhadap laki-laki, dianggap tidak pantas. Seperti pada gambaran tokoh Madeleine Kwik dalam cerita *Toejoeh Kali Bertjeree* (1925). Ada juga gambaran tentang perempuan yang telah berumah tangga, karena sering membaca *romans* dan mengagumi pengarangnya (dalam cerita *Penggoda*, 1925). Masih dalam bagian cerita itu, karena banyak episode berlainan yang diceritakan, tokoh Sian Nio digambarkan sebagai perempuan yang belajar dansa ala Eropa, akan tetapi ia sampai kebablasan dalam bergaul dan kehilangan kesuciannya. Waktu itu ia sudah punya calon pendamping yang berprofesi jurnalis, dan gadis itu memilih bunuh diri dengan minum racun (hlm.163). Gambaran yang hampir mirip terdapat dalam *Ketoeloengan* (1926). Seorang perempuan (Tan Biet Nio) yang telah bersuami digambarkan berselingkuh dengan tetangganya, karena selalu cekcok dengan suaminya.

Suaminya (Giok Chun) sering mendatangi rumah plesiran sampai menemukan gadis yang akan dijadikan penghibur, yang bernama Sian Hwa.

## 2. Perempuan yang Dianggap Baik Menurut Pandangan Masyarakat (Laki-laki)

Pengorbanan perempuan tampak digambarkan dalam 2 cerita yang ada dalam *Dasar Djodo* (1928). Seorang perempuan yang taat kepada orang tuanya dan mempunyai kegigihan mempertahankan cintanya, meskipun orang tuanya telah menjodohkan dengan orang lain, tampak digambarkan dalam cerita *Dasar Djodo*. Selain itu, gambaran pengorbanan perempuan yang mencintai suaminya, namun terburu meninggal (ketika melahirkan anaknya), muncul dalam bagian kedua cerita yang berjudul "Binasa lantaran Soebat." Pengorbanan itu tampak seperti sesuatu yang selayaknya harus dipunyai perempuan dan sebagai seorang perempuan harus memahaminya dengan baik.

Ada hal-hal yang menarik tentang perempuan di mata perempuan. Penulis Ny. The Tiang Ek mencoba mengemukakan perspektif keperempuanannya dalam karya yang berjudul *Terboeroe Napsoe* (1926). Tokohnya terdiri atas dua perempuan kakak beradik Hiang Nio dan Siang Nio. Gambaran mencolok yang muncul, yaitu dua tokoh perempuan tersebut digambarkan mati karena "kasih tak sampai". Padahal dalam teks, lewat tokoh Sian Nio, dia telah menjadi pengarang yang dikagumi dengan nama samaran Gadis Pegoenoengan. Tampak dalam cerita tersebut, yaitu misi pengarang perempuan tentang pemberdayaan perempuan. Pentingnya pendidikan bagi perempuan dan hak untuk memutuskan diri sendiri. Dari komentar tersebut, perempuan diharapkan tidak hanya sekedar menuruti kemauan orang tua untuk cepat menikah, hanya karena khawatir menjadi "prawan toea". Narator sadar bahwa untuk mencapai keberhasilan, perempuan butuh waktu. Dia menunjukkan bahwa perempuan merupakan korban kebimbangannya sendiri. Tokoh laki-

laki juga digambarkan menderita ketika tidak menemukan cintanya.

Yang menarik dalam cerita di atas ada uraian komentar pada bagian belakang buku. Pada bagian tersebut, komentar buku dari redaksi untuk mengapresiasi novel *Terboeroe Napsoe*. Komentar tersebut berupa himbauan pemberdayaan perempuan. Perempuan diharapkan mempunyai kemandirian baik dalam menentukan jodohnya, maupun kebebasan memilih masa depan hidupnya sendiri (hlm. ii). Dilihat dari sisi ini, dukungan terhadap pemberdayaan perempuan benar-benar nyata.

Moralitas kaum laki-laki tampak kuat dalam karya-karya tersebut, laki-laki digambarkan sebagai orang yang lebih bebas dalam memutuskan sesuatu hal, termasuk hubungan suami istri.

## E. Representasi Pandangan Tionghoa terhadap Budaya Belanda: Wacana Tandingan

Sudut pandang Tionghoa terhadap *life style* yang diceritakan dalam cerita-cerita ini rata-rata digambarkan mendua. Ada wacana dalam cerita itu orang-orang Tionghoa ketika menerima budaya Belanda (baca Barat) dengan berbagai kritik dari budaya leluhurnya, seperti tampak dalam sikap dan budaya sehari-hari yang tergambar dalam cerita. Misalnya, wacana tentang perempuan Belanda yang digambarkan suka berdansa yang berimbas ke pergaulan bebas antara gadis dan pemuda Belanda. Dengan demikian, gambaran tentang gadis Tionghoa yang bertingkah seperti gadis Belanda yang sangat bebas, dipandang sangat tidak terhormat. Ada pernyataan dari dewan redaksi dalam salah satu edisi terbitannya yang menghimbau tulisan-tulisan dalam *Penghidoepan* supaya menyuarakan perempuan. Namun, banyak teks yang justru membicarakan sisi perempuan Tionghoa (yang berlagak seperti Belanda dengan "kebebasannya"). Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa cerita-cerita itu salah satunya berfungsi sebagai suatu ajaran bagi kaumnya dengan

memberi contoh jelek yang tidak boleh ditiru. Gambaran perempuan yang bebas lebih banyak menciptakan kesengsaraan untuk laki-laki, meskipun laki-laki yang berbuat jahat juga mendapatkan balasan yang setimpal. Tampak adanya gambaran laki-laki dianggap sebagai korban perempuan yang tidak ideal (tidak bisa menyangga kehormatannya sebagai istri).

Terdapat wacana tandingan (*counter culture*) yang menarik dari sudut pandang orang Tionghoa Peranakan, yaitu lewat penggambaran perempuan Belanda yang mau mengubah jati diri 'kebelandaanya' untuk menjadi istri sebagaimana yang dicita-citakan oleh lelaki Tionghoa, meski ditentang oleh keluarga besar dari kedua belah pihak (*Nona Olanda Sebagai Istri Tionghoa*, 1926). Dengan demikian, tampak bahwa ada usaha penguatan wacana bahwa budaya Tionghoa yang sebenarnya sebanding dengan budaya Belanda, meski kenyataan secara hukum Belanda mereka termasuk warga kelas dua.

Wacana tandingan lain adalah wacana perdagangan (dalam *Tjoema Buat Satoe*, 1927) yang digambarkan bahwa perdagangan orang-orang Tionghoa, tidak kalah dengan perniagaan orang-orang Belanda. Sejatinya orang-orang Belanda mendapat banyak keuntungan dari naluri perdagangan yang dilakukan orang-orang Tionghoa.

Dari gambaran *life style* yang terdapat dalam cerita itu dalam banyak hal yang dapat dibaca sebagai renungan alternatif bagi pendatang-pendatang dalam mempertahankan nilai, pikiran, dan pilihan kelangsungan hidup terutama orang-orang Tionghoa peranakan.

Tradisi penulisan yang dilakukan Tionghoa peranakan setelah kemerdekaan tidak terlihat secara spesifik karena para pengarang seperti Marga T, Mira W, tidak lagi mengidentifikasi pada masalah Tionghoa peranakan. Dalam sejarah sastra Indonesia jarang dipelajari namun demikian tetap dibaca dan punya pembaca tertentu. Dari beberapa

menggunakan genre sastra Cina yang berbeda dengan genre sastra melayu Tionghoa<sup>8</sup>.

### 1. *Pendekar Bongkok* Karya Asmaraman Kho Ping Hoo Penulis Tionghoa Peranakan tentang Kritik terhadap Orang Kaya

Karya Kho Ping Hoo merupakan karya yang menarik bila dibandingkan karya sastra Indonesia genre lainnya. Kho Ping Hoo adalah penulis Tionghoa yang setia menulis genre cerita silat. Menariknya, cerita ini memanfaatkan pola cerita silat yang ber-*setting* sejarah di Cina namun demikian, di sana-sini diselipkan pesan-pesan dan kritik praktik hidup sehari-hari untuk orang-orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia.

Seperti dalam tokoh dan perwatakan sastra naratif Cina tokoh-tokoh dalam *Pendekar Bongkok* penuh dengan ambivalensi yang menampakkan perilaku tidak konsisten. Tokoh Yauw Sun Kok digambarkan sebagai berikut. Pertama, ia menjadi perampok kemudian balas dendam membunuh pembunuh istrinya, yaitu Sie Kian. Kedua, ia membawa Sie Lan Hong anak dari orang yang dibunuhnya menjadi istri kedua yang dicintainya. Ketiga, ia mencelakai adik iparnya Sie Liong (pendekar bongkok) karena takut adik iparnya membalas kematian ayahnya yang telah dibunuhnya. Keempat, ia menyayangi anaknya semata wayang Yauw Bi Sian. Kelima, ia menjadi orang terhormat di daerahnya dan penjaga keamanan daerahnya. Keenam, setelah putrinya pergi berguru, ia merasa kehilangan, perilakunya kasar, dan menghibur diri dengan cara mabuk dan menghabiskan sebagian waktunya di pelacuran. Ketujuh, ia dibunuh oleh teman putrinya yang bernama Bong Gan.

Sie Liong ditampilkan dengan cara berikut. Pertama, ia sejak kecil yatim piatu karena ayah dan ibunya dibunuh Yauw Sun Kok yang kemudian menjadi iparnya. Kedua, ia dicelakai kakak iparnya, tubuhnya dibuat

8 Sastra Melayu Tionghoa berhenti hanya sampai pada kekuasaan Belanda dalam catatan Claudine Salmond.

cacat punggungnya (agar tidak dapat balas dendam). Ketiga, dalam hati ia mencintai keponakannya sendiri.

Keempat, ia dilarang bersilat, namun malah menjadi pesilat tangguh karena mempunyai disiplin diri yang kuat. Kelima, ia difitnah Bong Gan membunuh Yauw Sun Kok.

**Tabel: Pewarisan Ilmu dalam *Pendekar Bongkok***

Kependekaran tokoh	Sie Liong	Yau Sun Kok	Yauw Bi Sian	Sie Lan Hong	Bong Gan	Pek Lan
Pewarisan Ilmu	-mendapat ilmu dari Bi Sian -mendapat ilmu dari Pek Sim Siansu (guru suci berhati putih) -mendapat ilmu tenaga inti bumi	-mendapat ilmu dari ketua perampok/mertua	-mendapat ilmu silat dari ayahnya -mendapat ilmu dari Koay To Jin 7 tahun	-mendapat ilmu silat dari orang tuanya Sie Kian	- Mendapat ilmu dari Koay To Jin	-mendapat ilmu silat dari nenek jahat Hek In Kubo

Keenam, tanpa sengaja ia mendapat ilmu dari beberapa guru sehingga menguasai ilmu dan jurus silat yang sulit. Keenam, ia mencintai Ling-Ling, akan tetapi Ling-Ling bunuh diri karena telah diperkosa Bong Gan Ketujuh, tangan kirinya di potong oleh Bong Gan. Kedelapan, ia memilih hidup sendiri memberikan pelayanan pada orang-orang sekitar yang membutuhkan. Berikut adalah ambivalensi pada tokoh Sie Lan Hong (kakak Sie Li-ong). Pertama, dia menyaksikan ayah ibunya dibunuh, ia dipaksa menjadi istri Yauw Sun Kok, orang yang seharusnya dia benci, akan tetapi, ia juga sekaligus mencintai Yauw Sun Kok sepenuh hati. Kedua, dia dapat memendam perasaan ketika Yauw Sun Kok menjadi pemabuk akibat putrinya pergi berguru dan sering mendapat perlakuan kasar.

Ketiga, sesudah suaminya meninggal ia jatuh cinta dengan penolongnya Lie Bho Tek.

Dua kutub komplementer selalu tampak mewarnai cerita silat Kho Ping Hoo seperti halnya sastra klasik Cina<sup>9</sup> Adapun peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya yang berhubungan pewarisan ilmu tampak pada tabel berikut.

Posisi pencerita dan pengarang tampak baur antara pencerita implisit dan pengarang sebenarnya. Acapkali terdapat komentar pengarang implisit dan sebenarnya mengomentari keadaan/sifat tokoh. Di sana sini terselip petuah-petuah dari pencerita/pengarang implisit/pengarang real. Di antara sekuen peristiwa terdapat penjelasan panjang berikut yang tidak bertautan dengan peristiwa utama.

“Jelaslah bahwa menyembahyangi abu leluhur berarti menanamkan rasa hormat, cinta, dan bakti kepada orang tua, seolah-olah mengingatkan kita bahwa sampai orang tua meninggal pun kita tak boleh melupakan cinta kasih dan jasa mereka terhadap kita. Tindakan seperti ini tentu saja memberi contoh yang baik pada anak cucu kita, seperti suatu peringatan kepada mereka bahwa mereka pun wajib mencintai dan menghormati orang tua mereka seperti kita menghormati orang tua kita.

9 Yang menjadi perhatian dua kutub komplementer dalam susunan formal cerita naratif Cina tampak dalam dua bentuk: dua kutub yang silih berganti pertemuan-perpisahan, dan dua kutub saling meresapi misalnya kekuatan dalam kelemahan, dalam buku *Chinese Narrative*, Andrew H Plaks, 1977:336. New Jersey: Princeton University Press.



Namun sayang seribu sayang, tujuan yang amat bijaksana dan baik ini seringkali diselewengkan orang. Banyak orang bersembahyang di depan meja abu leluhur mereka dengan suatu pamrih tertentu. Bukan semata untuk menghormati dalam kenangan terhadap orang tua, melainkan sembahyang itu menyembunyikan pamrih agar mereka yang bersembahyang itu diberkati oleh roh si mati! Ini suatu penyelewengan besar! Bahkan sesudah matipun, orang-orang tua itu kita minta melakukan sesuatu demi kesenangan dan keuntungan diri pribadi kita! Memang, segala tujuan betapapun baiknya, akan disalahgunakan orang kalau di situ terdapat keinginan untuk menyenangkan diri sendiri, demi kepentingan diri sendiri. Segala sesuatu menjadi palsu dan kotor karena semua perbuatan itu palsu adanya, semata menjadi sarana untuk mencapai sesuatu yang diinginkan adalah demi kesenangan sendiri, demi kepentingan sendiri. Adakah sembahyangan di depan abu leluhur yang dilakukan orang demi penghormatan dan kenangan kasih sayang orang-orang tua semata? Tanpa adanya pamrih pribadi. Kalau ada alangkah baiknya "(hlm. 17-18).

Kiranya komentar panjang ini menyuarakan pendapat pengarang implisit yang tidak setuju dengan sembahyang yang dilakukan masyarakat Tionghoa dalam mendoakan leluhur untuk kepentingan mereka sendiri. Komentar tersebut tidak ada kaitannya dengan sekuen peristiwa yang ada sebelumnya.

Terdapat banyak hal yang statis dalam karya Kho Ping Hoo sebagaimana terdapat dalam sastra naratif Cina. Misalnya, pertemuan-pertemuan dan percakapan-percakapan yang membuat kesan plot tidak maju. Tidak majunya plot karena didasarkan gerak pergantian yang bersifat siklus. Di sini yang penting adalah hubungan logis antarunsur yang berulang dan bergantian. Hal tersebut berpengaruh pada penampilan tokoh dan berwatakan sebagai elemen cerita.

Susunan naratif model ini lebih merupakan tekstur daripada struktur, satuan-satuan

pembentuk cerita terjalin secara batin. Bila dilihat dari ciri-cirinya dalam genre popularnya di Indonesia disebut cerita silat. Menurut Suryadinata (1996:72-114) cerita silat disebut sebagai imigran dari Kebudayaan Cina/Tiongkok. Cerita silat selalu mengandung elemen sejarah, detailnya berisi filsafat, percintaan, dan pertarungan dengan menggunakan jurus-jurus tertentu. Lebih lanjut Suryadinata menjelaskan bahwa keistimewaan Kho Ping Hoo justru pada komentar di luar pencerita yang senantiasa diselipkan pada karyanya seperti telah disebutkan di atas. Perhatikan kutipan yang menyertai perasaan tokoh Sie Liong berikut.

"Si aku adalah hasil dari akal dan pikiran dan rasa dan perasaan bahwa aku ada, bahwa di dalam jasmani ini yang meliputi juga akal dan pikiran dan perasaan terdapat sesuatu yang membuat jasmani ini hidup. Namun, karena rasa diri ada ini dinyatakan melalui perasaan hati dan akal pikiran maka rasa diri ini terpengaruh oleh nafsu. Perasaan hati dan akal pikiran tidak pernah dapat terpisah dari pengaruh daya-daya rendah, yaitu keduniawian yang timbul dari kebendaan yang kita butuhkan dalam kehidupan, makanan dan hubungan antarmanusia. Daya-daya rendah inilah yang menyerap ke dalam perasaan hati dan akal pikiran sehingga perasaan diri atau si aku inipun mengandung nafsu-nafsu. Oleh karena itu, sesuai dengan sifatnya nafsu yang sudah memperhamba si aku tadi membuat si aku ingin enak sendiri, ingin menang sendiri" (hlm. 16-18).

Ada ciri naratif lain yang menandai genre ini, yaitu tentang pelukisan atau deskripsi latar cerita yang cukup panjang misalnya:

"Dusun itu cukup besar, dikurung pagar tanah liat yang dibangun seperti tembok. Di dalam dusun itu tinggal penduduk yang jumlahnya tidak kurang limaratus keluarga. Pekerjaan mereka bercocok tanam" (hlm. 23).

Demikianlah penceritaan yang ditemui dalam karya Kho Ping Hoo dapat ditemukan dalam estetika sastra naratif Cina. Tokoh-tokoh dalam *Pendekar Bongkok* cukup banyak, namun demikian sesuai dengan judulnya tokoh yang dominan dalam cerita ini adalah tokoh yang bernama Sie Liong (putra Sie Kian dan adik Sie Lan Hong), Yauw Sun Kok, Yauw Bi Sian, Pek Lan Bong Gan, dan Sie Lan Hong sendiri.

Makna atau nilai filosofi yang terdapat pada *Pendekar Bongkok* diperoleh dari tokoh Sie Liong yang merupakan gambaran ciri-ciri manusia berlandaskan pemikiran Tao. Manusia Tao adalah orang yang hidup sesuai dengan Tao, yaitu orang bijak yang berbudi halus dengan kecerdasan tinggi. Mereka begitu pandai sehingga orang lain tidak tahu bahwa orang tersebut pandai. Mereka tidak mudah dimengerti dan kita hanya dapat menggambarkannya dari luarnya saja (Pepatah Lao Zi, hlm. 2-5).

Manusia Tao digambarkan bila bertindak sangat hati-hati, bagaikan orang yang sedang menyeberang di sungai yang dingin. Mereka tampak pemalu. Seolah-olah di sekelilingnya terdapat marabahaya, yang membuat mereka menjadi sangat waspada. Dalam bersikap mereka sangat hormat, seolah-olah sedang menghadapi tamu yang sangat mulia. Mereka cepat beradaptasi dengan keadaan dan rendah hati. Tingkah lakunya sederhana dan lugu, akan tetapi pikirannya luas, dan digambarkan seperti lembah menganga yang menanti pengunjung, yang berarti sangat ramah. Pandangannya toleran dan tidak memihak.

Manusia Tao selalu hidup mengalami pembaharuan, tidak mencari imbalan dari segala perbuatannya, ia tidak mencari kesalahan. Mereka tidak sombong karena orang yang sombong tidak dapat membedakan kebenaran dari kebohongan. Bagi Manusia Tao menonjolkan keakuan sama halnya dengan gambaran makan terlalu banyak dan berpakaian berlebihan. Kebanyakan orang berpendapat bahwa terkenal dan sukses itu baik, tetapi manusia Tao menghindari itu. Orang yang

bijaksana di manapun tidak pernah keluar dari landasan kebenarannya. Walaupun mereka dikelilingi kemewahan dan kesenangan, ia selalu tenang dan tidak menampakkan rasa tertarik terhadap sesuatu.

Nilai-nilai yang ada dalam karya Kho Ping Hoo jelas berasal dari filosofi Cina, akan tetapi hibriditas budayanya sangat nyata. Dalam mengantarkan cerita Kho Ping Hoo menyajikan komentar di luar peristiwa kisahnya, yaitu komentar pencerita yang mengkritisi masyarakat Tionghoa kaya di Jawa.

Ia mengkritik budaya hidup yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Tionghoa yang hanya mengejar kemewahan. Hidup cenderung membuat orang tidak peka terhadap lingkungan dan menjadikannya budak nafsu mengejar harta untuk keamanan diri sendiri. Itulah yang disebut pengarang implisit "daya rendah" yang mementingkan kebutuhan perut. Pengarang implisit menunjukan kritiknya pada pembaca implisitnya, kalangan orang kaya Tionghoa yang menutup diri terhadap lingkungannya.

## **2. *Ca Bau Kan* Karya Remy Silado Meneruskan Tradisi Sastra Tionghoa Peranakan dalam Melakukan Silang Budaya**

Karya Remy Silado berjudul *Ca Bau Kan* terdiri atas 37 episode dengan 37 sekuen cerita. Cerita dimulai dengan anak judul "Prolog" yang menceritakan Ny GPA Dijk hoff anak Tan Peng Liang yang diangkat anak oleh orang Belanda dan cucunya yang mencari kejelasan asal usulnya dan diakhiri anak judul "Epilog" yang menceritakan Ny. GPA Dijk Hoff akan terbang ke Belanda setelah mengetahui jati diri dan asal usulnya.

Tokoh yang dominan dalam *Ca Bau Kan* adalah Tan Peng Liang dan Tinung. Tokoh lainnya Thio Boen Hiap dan Oey Eng Goan yang menjadi rival dari Tan Peng Liang. Tokoh Tinung selalu mendapat tentangan anak Tan Peng Liang, yaitu Kim San dan Kim Hok. Hampir sepanjang cerita tokoh-tokoh ini selalu berinteraksi. Tokoh yang digambar-

kan wataknya tidak pasti adalah Tan Peng Liang dan Tinung. Sedangkan tokoh yang pasti wataknya adalah tokoh Thio Boen Hiap, Oey Eng Goan beserta anggota keturunan Tionghoa totok, Kim San dan Kim Hok (anak Tan Peng Liang dari istri pertama) yang selalu memusuhi Tinung. Dalam novel-novel naratif Cina, tokoh dominan biasanya digambarkan wataknya secara pasti. Namun, dalam *Ca Bau Kan* tokoh penting ditampilkan dengan ketidakpastian watak.

Tokoh Tan Peng Liang adalah seorang laki-laki keturunan peranakan ibu Jawa, bapak Tionghoa yang perjalanan hidupnya penuh kontradiksi dan watak yang tidak pasti. Pertama, ia berwatak keras dan tega melakukan pembunuhan bila kepentingan dagangnya terancam. Kedua, ia sebagai seorang suami dari istri yang sakit cukup parah. Ia menyukai perempuan penghibur dan menjadikannya istri yang dicintainya. Ketiga, ia terlibat dalam perseteruan bisnis dan sindikat pencetak uang palsu. Keempat, ia masuk penjara dan menyogok sipir penjara, lalu kabur dari penjara. Kelima, tokoh Tan Peng Liang yang kontroversial dikabarkan mati dan mengirim peti mati akan tetapi peti matinya berisi candu dari Makao. Karakter tersebut tampak mewaris pada anaknya (Ginangjar). Keenam, ia menyuap pejabat Belanda Jp Vendoorn atas terjadinya peristiwa pembakaran pabriknya. Ketujuh, ia membantu perjuangan tentara Republik Indonesia yang anti-Belanda. Kedelapan, ia "lihai" dalam membuat alibi. Kesembilan, Tan Peng Liang mati secara tragis (diracun) dengan motif balas dendam .

Penggambaran tokoh-tokoh dalam *Ca Bau Kan* terarusi perwatakan dalam puitika sastra naratif Cina. Terbukti pada tokoh dominan yang berwatak penuh ambivalensi dan kontradiksi. Watak yang tidak konsisten inilah menjadi ciri utama sastra naratif Cina. Tokoh sekunder digambarkan secara pasti seperti tokoh Thio Boen Hiap dan Oey Ong Guan beserta anggota Kong Koan (dari kalangan Tionghoa totok) sejak awal cerita digambarkan

tokoh yang selalu sirik pada tokoh Tan Peng Lian.

Ambiguitas tokoh Tan Peng Liang sebagai tokoh utama dalam filsafat Cina khususnya dapat ditarik dari konsep wu-wei dan yu-wei dalam Taoisme. Fleksibilitas menandai ciri tokoh utama. Dari watak tokoh yang selalu berubah, dan bersifat cair. Hal tersebut berpengaruh pada peristiwa-peristiwa yang dihadapi tokoh utama, yaitu mampu menjawab kebutuhan sesaat, berhasil mendapat pengakuan di antara orang-orang sezaman, dan mampu membaca tanda-tanda zaman (Plaks,1977:343; Wiryamartana,1985). Ciri-ciri ini tampak pada Tokoh Tan Peng Liang dalam *Ca Bau Kan* seperti: mengecoh perdagangan tembakau dengan menggunakan uang palsu, menyuap Polisi kolonial Jp Vendoorn ketika dia merasa terpojok karena membakar gudangnya sendiri (hlm 147-153).

Peristiwa dalam *Ca Bau Kan* berupa tumpang tindih antara peristiwa dan bukan peristiwa yang berlangsung secara sama-sama. Sebagai contoh bukan peristiwa yang bergabung dengan peristiwa antara lain munculnya Berita Koran Betawi Baroe yang menjadi penghubung cerita menyebabkan munculnya peristiwa lainnya (CBK HSD, hlm. 39). Tumpang tindih semacam itu berakar pada kecenderungan yang ada dalam alam pikiran Cina tradisional, yaitu menetapkan kategori interelasi komplementer, pola pikiran yin-yang atau yu-wu. Dalam pola pikiran yin dan yang termuat pasangan komplementer berupa gerak-diam, peristiwa dan bukan peristiwa (Plaks, 1977:316, Wiryamartana, 1985:194). Dalam kaitan dengan naratif banyak hal yang bukan peristiwa misalnya: lukisan-lukisan statis, percakapan-percakapan, digresi diskursif. Dalam *Ca Bau Kan* hal yang bukan peristiwa selain Koran Betawi Baru adalah: komentar Giok Lan yang tidak wajar dari Epilog karena seolah-olah dia tahu persis keadaan Indonesia (*Ca Bau Kan*, hlm. 397).

Pola cerita *Ca Bau Kan* berbentuk dua kutub komplementer yang berupa dua kutub silih

berganti, yaitu pertemuan-perpisahan, dan kemuliaan dan kejatuhan yang menimpa tokoh-tokohnya. Pertemuan-perpisahan tampak pada tokoh Tan Peng Liang dan Tinung. Kemuliaan-kejatuhan menimpa tokoh Tan Peng Liang, Thio Boen Hiap dan Oey Eng Goan.

*Ca Bau Kan* menawarkan makna sikap hidup "Mental Baja Pantang Menyerah: Suatu Jalan Menuju Kemenangan, Kesuksesan, dan Kemakmuran". Oleh Chin Ning Chu dijelaskan bahwa ada tiga tahap mental baja pantang menyerah. Menangkan apapun risikonya dengan tahapan. Pertama tebal seperti tembok benteng ini tingkat yang dimiliki oleh penipu penjahat. Kedua, tebal dan keras, hitam berkilat yang termasuk di sini para praktisi tingkat tinggi. Ketiga, begitu tebalnya sehingga tak berbentuk, suatu tingkatan paling tinggi yang tampak pada orang yang kelihatan baik, mampu mengejar kepentingannya sendiri sambil tetap dipercaya oleh korbannya (Ning Chu, 1997).

Dari *Ca Bau Kan* didapatkan nilai-nilai keteladanan untuk diri sendiri dan pemimpin, sebagai berikut.

#### a. Disiplin Diri

Disiplin diri berarti juga memimpin diri sendiri. Hal tersebut merupakan dasar kontrol diri dan fondasi pada penghargaan terhadap diri sendiri. Langkah pertama adalah mengalami proses penentuan diri. Langkah kedua, mengambil keputusan. Langkah ketiga melakukan tindakan. Disiplin diri berarti bahwa kita dapat mengontrol diri sendiri pada tataran pribadi, tidak mencoba untuk menipu diri sendiri, berhati-hati dengan apa yang dipikir dan kerjakan. Penipuan diri sendiri sangat membahayakan karena hal itu akan menghancurkan harga diri. Harga diri adalah hal mendasar untuk mendapatkan kepercayaan orang lain dan menjadi pemimpin diri sendiri. Cemaslah bila kita belum menemukan dan menghilangkan kekurangan dalam diri sendiri. Mengetahui yang benar tetapi tidak melakukannya adalah tindakan pengecut. Apabila orang bodoh melakukan kesalahan, ia

akan berusaha menutupinya dan menyalahkan orang lain. Waspadalah terhadap orang yang keras dan bodoh yang sangat menginginkan kekuasaan! Mereka sanggup menggunakan metode-metode ekstrem. Pelajarilah berbagai hal, bertanyalah dengan sungguh-sungguh dan setialah pada prinsip diri sendiri. Disiplin diri adalah jalan menuju kepada kepemimpinan sejati (Krause, 1998:21,85). Dalam kehidupan Tan Peng Liang terlihat kedisiplinan diri membentuk kepemimpinan sejati yang terlihat dari jatuh bangun mempertahankan dan membangun citra diri dan cintanya pada Tinung.

#### b. Mempunyai Tujuan

Seorang pemimpin harus memulai dengan tujuan, maksudnya bertekad dan berbuat sebaik mungkin bagi orang-orang yang harus dilayani. Banyak orang berbicara tentang maksud-maksud yang baik. Hanya berbicara tidak menghasilkan apa-apa. Seseorang yang dapat memimpin secara efektif memperlihatkan kedalaman tujuan dengan cara berikut. (1) Kebijaksanaan dan diplomasi. (2) Toleransi terhadap ambiguitas. (3) Sikap terpercaya dan setia. (4) Kepandaian dan mutu. (5) Hormat kepada orang lain. Tujuan menghasilkan pikiran yang teguh, Keteguhan menghasilkan ketabahan, keberanian dan keyakinan. Keteguhan melahirkan kepercayaan diri, semangat, dan kesetiaan (Krause, 1998:29). Itulah yang dipertahankan Tan Peng Liang di akhir hidupnya yang menjadi korban pembunuhan balas dendam karena keberhasilannya dalam berbisnis. Hidupnya yang berakhir tragis, bukan jalan umum yang ditempuh dalam genre sastra Indonesia. Kesetiannya yang dipandang salah oleh masyarakat umum dijalaninya dengan konsisten, termasuk mempertahankan cintanya pada seorang Tinung (wanita pribumi) yang dicitrakan sebagai korban *jugun ianfu*.

Dalam karya ini dapat dibaca kegigihan Tan Peng Liang (orang Tionghoa Peranakan) dalam mempertahankan jati dirinya dalam mewujudkan keyakinannya bahwa silang

budaya tak pernah bisa salah. Sebagai pemimpin rumah tangga, ia mempunyai tanggung jawab yang harus diikuti, yaitu: (1) memandang dengan jelas ketika ia melihat; (2) mendengar dengan tepat ketika mendengar; (3) berpikir dengan saksama ketika ia bicara; (4) bertanya dengan kritis ketika ia ragu; (5) menunjukkan sikap hormat ketika melayani; dan (6) tetap tenang ketika ditantang. Tan Peng Liang menunjukkan konsekuensinya ketika ia mengambil keputusan serta memberikan hasil yang diinginkan apabila ia bekerja dan melakukan yang benar.

Nilai yang dipertahankan Tan Peng Liang membuah pengetahuan bahwa dasar berhasilnya kepemimpinan yang berkualitas adalah pengetahuan yang luas. Pengetahuan tidak berasal dari intuisi melainkan dari hasil studi dan pengalaman serta mampu berinovasi (Pepatah Lao Zi, 1992:3-6). Semuanya itu tampak dari sepak terjang tokoh Tan Peng Liang.

## F. Simpulan

Hidup yang digambarkan dalam tiga teks di atas yang berasal dari masa ke masa yang merupakan gambaran cara bertahan dan mempertahankan hidup orang Tionghoa di Indonesia. Pelajaran yang didapat dari ketiga karya itu ialah fleksibilitas dalam diri orang-orang Tionghoa yang tampak dalam wujud bahasa yang dipakai, genre sastra, filosofi, dan keterhubungan dengan masyarakatnya tempat mereka tinggal. Sejak masa kolonial Belanda dan pada masa Orde Baru, mereka cenderung mendapat perlakuan mendua<sup>10</sup>.

Warisan-warisan yang sampai sekarang adalah untuk menjadi WNI harus mengganti nama Tionghoa menjadi nama Indonesia. Kalau tidak diurus, mereka akan tetap diberi status WNA. Faktor keamanan cenderung menyebabkan mereka inklusif dan melindungi diri dari kekerasan kekuasaan dari masa ke

masa. Pada masa kolonial yang dianggap aman nama Barat, karena netral. Sampai saat ini orang-orang Tionghoa peranakan tetap mengidolakan Barat sambil melakukan silang budaya yang berkaitan dengan ritual kelahiran, perkawinan, dan kematian. Banyak di antara mereka memeluk agama samawi sambil tetap melaksanakan upacara tradisional Cina, Jawa, dan Barat. Praktik *hybrid* terjadi karena hidup dalam masyarakat dan bangsa yang multikultur.

## Daftar Pustaka

- Baker, Christ. 2010. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ching Ni, Hua. 1997. *Tao Pedoman Hidup Selaras Dengan Hukum Alam*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1986. *Novel Indonesia sebelum Perang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- During, Simon. 2005. *Cultural Studies A Critical Introduction*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Kuntowijoyo. 1986. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Metode Penelitian Sosial dalam Penelitian Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kho Ping Hoo, Asmaraman S. 2003. *Pendekar Bangkok* (cetakan ke V). Solo: CV Gema.
- Krause, Donald G. 1998. *The Way of The Leader (Kiat Sang Pemimpin)* Jakarta: Elex Media.
- Lindsey, Tim and Pauscker Helen (ed). 2005. *Chinese Indonesians Remembering, Distorting, Forgetting*. Singapura: Iseas Publications.
- Lukacs, Georg. 1976. *Historical Novel*. England: Penguin Books.
- Nio Joe Lan. 1962. *Sastra Melayu Tionghoa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ning Chu, Chin. 1997. *Thick Face, Black Heart*. Jakarta: PT Gramedia.

10 Tim Lindsey menulis tentang "Recontituing the ethnic Chinese in Post-Soeharto Indonesia Law, Racial Discrimination and Reform" 2005. Dalam buku *Chinese Indonesians Remembering, Distorting, Forgetting* yang diterbitkan oleh ISEAS Publications Singapura.

- Oetomo, Dede. 1985. *Sastra Peranakan Cina Di Indonesia (terj)*. Jakarta: Gramedia.
- Rosidi, Ajip. 1965. *Ikhtisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Djaya.
- Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay By The Chinese of Indonesia*. Paris: Association Archipel, Paris.
- Suryadinata, Leo. 1996. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sylado, Remy. 2002. *Ca Bau Kan Hanya Sebuah Dosa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tsai Chih Chung (ed). 1992. *Pepatah Lao Zi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wiryamartana, Kuntara. 1985. "Sastra Naratif Cina dan Sastra Nusantara" dalam *BASIS*. Mei xxxiv-5.
- Yunus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.

**Sumber Novela:**

- Nona Olanda Sebagai Istri Tionghoa* (Nyoo Cheong Sing, 1925).
- Penggoda* (Nyoo Cheong Sing, 1925).
- Toedjoeh Kali Bertjeree* (Nyoo Cheong Lee, 1925),
- Moraal Bedjat* (Tan Biaw Kie, 1926).
- Katoeloengan* (Favonius, 1926).

- Terboeroe Napsoe* (The Tiang Ek, 1926).
- Berkobarnya Hawa Napsoe* (NNN, 1927).
- Tjoema Boeat Satoe* (Ong Ping Lok, 1927).
- Dasar Djodo* (Tan Oen Tjeng, 1928).

**Catatan:**

Novel yang terbit dalam majalah *Penghidoean* dipilih dengan tiga tema:

- 1) Tokoh perempuan yang tidak setia, yang terdapat dalam *Moraal Bedjat* (Tan Biaw Kie, 1926), *Toedjoeh Kali Bertjeree* (Nyoo Cheong Lee, 1925), *Katoeloengan* (Favonius, 1926), *Penggoda* (Nyoo Cheong Sing, 1925).
- 2) Tokoh Perempuan yang tidak bahagia hidupnya dalam cerita: *Terboeroe Napsoe* (The Tiang Ek, 1926), *Berkobarnya Hawa Napsoe* (NNN, 1927), *Tjoema Boeat Satoe* (Ong Ping Lok, 1927).
- 3) Tokoh perempuan yang dipandang ideal, seperti dalam cerita: *Nona Olanda Sebagai Istri Tionghoa* (Nyoo Cheong Sing, 1925), *Boeaya Soerabaya* (Nyoo Cheong Sing, 1926), *Dasar Djodo* (Tan Oen Tjeng, 1928). Dipilihnya tiga kriteria ini diharapkan dapat mengetahui tentang nilai dan gaya hidup yang diagungkan pada masa itu. Novel ini tidak semuanya dihasilkan oleh penulis laki-laki, melainkan juga penulis perempuan.